

## BAB IV PENUTUP

*Tlutur* Gaya Yogyakarta terdiri dari *Suluk Tlutur*, *Ayak-ayak Tlutur*, *Playon Tlutur*, dan *Sampak Tlutur*. Setiap dalang mempunyai versi yang berbeda dalam penerapannya. Pakeliran Gaya Yogyakarta terdiri dari tujuh *jejer* yang dibagi dalam tiga patet yaitu patet *nem*, patet *sanga*, dan patet *manyura*. Penerapan *tlutur* dalam pakeliran sesuai dengan *adegan* dan kebutuhan misalnya dalam lakon Duryudana Gugur disajikan dalam *adegan* gugurnya Prabu Duryudana di tangan Raden Werkudara dalam perang Baratayuda.

*Tlutur* digunakan dalam *Jejer I*, Perang *Ampyak*, *jejer II*, Perang *Sim pang*, *jejer IV*, Perang *Tanggung*, *jejer VI*, Perang *Tandang* dan Perang *Brubuh*. *Tlutur* tidak digunakan pada *jejer III*, perang *gagal*, perang *begal*, *jejer V*, dan *jejer VII*. *Tlutur* Gaya Yogyakarta tidak hanya digunakan dalam patet *sanga*, tetapi juga digunakan dalam wilayah patet *manyura*.

*Tlutur* berfungsi sebagai pendukung suasana sedih, dalam berbagai lakon. Contohnya dalam lakon *Kresna Duta*, *Bisma Gugur*, dll. Suasana sedih direpresentasikan dalam unsur musikal, karena alunan lagu *tlutur* garap *minir* pada laras *sléndro*. Penyajian *tlutur* tidak selalu berurutan dari *Lagon Tlutur*, *Ada-ada Tlutur*, *Ayak-ayak Tlutur*, *Playon Tlutur* dan *Sampak Tlutur*. *Tlutur* disajikan atas dasar kebutuhan *adegan* yang disajikan dalam pakeliran. misal dari *Ada-ada Tlutur* kemudian *Playon Tlutur*, atau langsung *Playon Tlutur* sesuai dengan *adegan*.

Selain dalam pakeliran wayang kulit purwa, *tlutur* juga digunakan dalam pakeliran Ruwatan. *Tlutur* dalam pakeliran Ruwatan selalu menggunakan *tlutur* laras *sléndro* patet *sanga* dalam *adegan* ketika dalang membaca kidung.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tertulis

- Gunawan, "Karawitan Pakeliran Ruwatan Murwakala Ki Timbul Hadiprayitna". Skripsi untuk mencapai derajat S-1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, 2011.
- Haryanto, S. *Pratiwimbo Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan, 1988.
- Kasidi. "Laporan Penelitian Ragam Lakon Dalam Sastra Pedalangan (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia". Yogyakarta, 1990.
- \_\_\_\_\_. *Strukturalisme dan Estetika Sulukan Wayang Kulit Purwa Pewayangan Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2011.
- Kayam, Umar. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: UGM, 2001.
- Martopangrawit. *Sulukan Pathetan dan Ada-Ada Laras Pelog dan Slendro*. Surakarta: Sub Proyek ASKI, 1979/1980.
- Mudjanattistomo, dkk. *Pedhalangan Ngayogyakarta jilid 1*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha, 1977.
- Murtiyoso, Bambang, dkk. *Pertumbuhan & Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2004.
- Palgunadi, Bram. *Serat Kanda Karawitan Jawi*. Bandung: ITB, 2002.
- Soeroso. *Menuju Ke Garapan Komposisi Karawitan*. Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia, 1983.
- Sudarsono, dkk, *Kamus istilah Tari dan Karawitan Jawa*. Jakarta: Proyek Penelitian Sastra Indonesia dan Daerah, 1977.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II Garap*. Surakarta: ISI Press, 2009.
- Wahyudi, Aris. *Sambung Rapet Dan Greget Sahut: Sebuah Paradigma Dramaturgi Wayang*. Yogyakarta: Bagaskara, 2014
- Yudi, "Sajian Teks Kresna Duta Versi Ki Timbul Hadiprayitna dan Analisis Struktural". Skripsi untuk mencapai S-1 Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006.

## B. Sumber Lisan

Sutedjo, 59 tahun, dalang Wayang Kulit, Ruwatan dan sebagai pengajar di SMK N 1 Kasihan Bantul. Alamat: Gedong Kuning, 109 Gang Merpati Rt 04, Rw 33 Banguntapan, Bantul.

Sugati, 63 tahun, dalang Wayang Kulit dan ruwatan. Alamat: Gendengan, Grogol, Margodadi, Seyegan, Sleman.

Margiono, 61 tahun, dalang Wayang Kulit, pengendang wayang dan Tenaga Pembantu Luar Biasa (TPLB) di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Alamat: Kowen 1, Timbulharjo, Sewon, Bantul.

## C. Webtografi

<http://id.wikipedia.org/wiki/Pakeliran>, 06 Feb. 15.

<http://aryajavanes.blogspot.co.id/2010/06/istilah-dalam-gamelan-dan-karawitan.html>, 28 Okt. 15

[https://www.youtube.com/watch?v=CXSLcs1rjfQ&list=PLXHMR7z0LEb\\_QRgBFYjNJwbLMnJj8nlkg](https://www.youtube.com/watch?v=CXSLcs1rjfQ&list=PLXHMR7z0LEb_QRgBFYjNJwbLMnJj8nlkg), 13 februari 2015.

## D. Discografi

[https://www.youtube.com/watch?v=CXSLcs1rjfQ&list=PLXHMR7z0LEb\\_QRgBFYjNJwbLMnJj8nlkg](https://www.youtube.com/watch?v=CXSLcs1rjfQ&list=PLXHMR7z0LEb_QRgBFYjNJwbLMnJj8nlkg), 13 februari 2015.

[https://www.youtube.com/watch?v=rPQ1AcK\\_k88&index=2&list=PLXHMR7z0LEb\\_QRgBFYjNJwbLMnJj8nlkg](https://www.youtube.com/watch?v=rPQ1AcK_k88&index=2&list=PLXHMR7z0LEb_QRgBFYjNJwbLMnJj8nlkg), 13 februari 2015.

[https://www.youtube.com/watch?v=hjykG79LCLk&list=PLXHMR7z0LEb\\_QRgBFYjNJwbLMnJj8nlkg&index=3](https://www.youtube.com/watch?v=hjykG79LCLk&list=PLXHMR7z0LEb_QRgBFYjNJwbLMnJj8nlkg&index=3), 13 februari 2015.

[https://www.youtube.com/watch?v=oXwKqIW\\_E0U&list=PLXHMR7z0LEb\\_QRgBFYjNJwbLMnJj8nlkg&index=4](https://www.youtube.com/watch?v=oXwKqIW_E0U&list=PLXHMR7z0LEb_QRgBFYjNJwbLMnJj8nlkg&index=4), 13 februari 2015.

[https://www.youtube.com/watch?v=0yOFTEYoGGs&list=PLXHMR7z0LEb\\_QRgBFYjNJwbLMnJj8nlkg&index=5](https://www.youtube.com/watch?v=0yOFTEYoGGs&list=PLXHMR7z0LEb_QRgBFYjNJwbLMnJj8nlkg&index=5), 13 februari 2015.

[https://www.youtube.com/watch?v=vdtEMjWWnIs&index=6&list=PLXHMR7z0LEb\\_QRgBFYjNJwbLMnJj8nlkg](https://www.youtube.com/watch?v=vdtEMjWWnIs&index=6&list=PLXHMR7z0LEb_QRgBFYjNJwbLMnJj8nlkg), 13 februari 2015.

[https://www.youtube.com/watch?v=vdtEMjWWnIs&index=6&list=PLXHMR7z0LEb\\_QRgBFYjNJwbLMnJj8nlkg](https://www.youtube.com/watch?v=vdtEMjWWnIs&index=6&list=PLXHMR7z0LEb_QRgBFYjNJwbLMnJj8nlkg), 13 februari 2015.

## DAFTAR ISTILAH

<i>ada-ada</i>	: lagu yang dilantunkan oleh dalang yang disertai <i>dhodhogan</i> atau <i>keprak</i> .
<i>adegan</i>	: pembabakan pada suatu alur cerita.
<i>agung</i>	: besar.
<i>alit</i>	: kecil.
<i>ayak-ayak</i>	: bentuk gending.
<i>balungan gending</i>	: kerangka dari suatu gending yang meliputi wilayah nada-nada gending yang sedang dimainkan.
<i>balungan mlampah</i>	: susunan balungan yang hampir seluruh <i>sabetan</i> atau pukulannya terisi oleh nada balungan.
<i>balungan nibani</i>	: susunan balungan pada setiap <i>sabetan</i> .
<i>balungan</i>	: kerangka; kerangka lagu komposisi gamelan, sebagaimana dinyanyikan dalam hati seorang musisi atau pengrawit.
<i>cakepan</i>	: syair yang digunakan dalam vokal.
<i>dhadha</i>	: nada dalam gamelan laras tiga.
<i>dhodhogan</i>	: pukulan pada kotak wayang yang dilakukan oleh dalang.
<i>gagrak</i>	: gaya.
<i>gambang</i>	: <i>ricikan</i> gamelan yang terbuat dari kayu.
<i>gara-gara</i>	: adegan khusus untuk tokoh punokawan dalam pertunjukan wayang.
<i>gatra</i>	: kalimat lagu dalam komposisi gamelan atau lagu jawa.
<i>gawat</i>	: gawat.
<i>gendèr</i>	: <i>ricikan</i> gamelan yang terdiri dari 13 hingga 14 bilah yang digantung dengan tali direntengkan pada bikai kayu di atas resonator.
<i>gong</i>	: <i>ricikan pencon</i> dengan bentuk dan ukuran besar.
<i>gongan</i>	: satu <i>ulihan</i> pada sajian gending jawa.
<i>jangga</i>	: nada dalam gamelan laras dua.
<i>jejer</i>	: adegan baku dalam pertunjukan wayang.
<i>kakawin</i>	: karangan (tembang menggunakan bahasa jawa kuno).
<i>kelir</i>	: kain berwarna putih yang dibentangkan sebagai gambaran dunia dalam pertunjukan wayang kulit.

<i>kenong</i>	: ricikan berbentuk pencon menyerupai gong kecil berposisi horizontal.
<i>keprak</i>	: lembaran besi yang ditata di kotak wayang.
<i>kethuk</i>	: nama instrumen, bentuknya <i>pencon</i> seperti kenong tapi lebih kecil.
<i>kidung</i>	: sajak.
<i>kinthilan</i>	: tabuhan dua buah <i>ricikan</i> , yang satu <i>ditabuh</i> tepat pada ketukan, sedangkan ricikan kedua mengikuti <i>ditabuh</i> diantara ketukan.
<i>klenèngan</i>	: istilah untuk menyebut penyajian karawitan secara mandiri dengan prioritas ricikan ngajeng dan vokal. Istilah tersebut biasanya dikenal oleh masyarakat karawitan di Surakarta.
<i>lagon</i>	: <i>sasmita</i> yang disusun menjadi lagu.
<i>lakon</i>	: cerita wayang.
<i>lima</i>	: nada dalam gamelan laras lima.
<i>limbukan</i>	: adegan khusus untuk tokoh emban dalam pertunjukan wayang.
<i>mili</i>	: mengalir
<i>minir</i>	: setengah nada.
<i>nibani</i>	: susunan balungan pada setiap <i>sabetan</i> .
<i>nyelani</i>	: ditengah-tengah.
<i>panunggul</i>	: nada gamelan laras <i>ji</i> .
<i>paringan dalem asma</i>	: nama pemberian raja.
<i>patalon</i>	: rangkaian beberapa bentuk gending yang dibunyikan sebelum pertunjukan wayang dimulai.
<i>peking</i>	: ricikan gamelan jawa terdiri dari 6 hingga 7 bilah diletakan di atas bingkai kotak berfungsi sebagai resonator.
<i>perang Ampyak</i>	: perang setelah <i>jejer I</i> .
<i>perang Begal</i>	: perang setelah <i>jejer IV</i> .
<i>perang Brubuh</i>	: perang terakhir.
<i>perang Gagal</i>	: perang setelah <i>jejer III</i> .
<i>perang Simpang</i>	: perang setelah <i>jejer II</i> .
<i>perang Tandang</i>	: perang setelah <i>jejer V</i> .
<i>playon</i>	: bentuk gending.
<i>rebab</i>	: <i>ricikan</i> jenis gesek dalam gamelan.
<i>sadaya</i>	: semua.
<i>sampak</i>	: bentuk gending.

<i>saron</i>	: ricikan gamelan jawa terdiri dari 6 hingga 7 bilah diletakan di atas bingkai kotak berfungsi sebagai resonator.
<i>sendon</i>	: tembang dari dalang yang menyatakan suasana sedih atau menyesal.
<i>suling</i>	: <i>ricikan</i> gamelan yang terbuat dari bambu yang berlaraskan slendro dan pelog.
<i>suluk</i>	: lagu atau tembang yang dilantunkan oleh dalang.
<i>sulukan</i>	: bentuk lagu dari seorang dalang yang biasanya diambil dari <i>sekar ageng</i> , atau <i>tembang macapat</i> .
<i>suwuk</i>	: berhenti, dalam arti penyajian gending telah selesai.
<i>suwukan</i>	: untuk gamelan laras slendro terdapat 3 pencon gong suwukan yang nadanya <i>nem</i> , <i>ji</i> , dan <i>ro</i> . Sedang untuk gamelan laras pelog terdapat 3 pencon yaitu <i>ro</i> , <i>ji</i> , dan <i>pi</i> .
<i>sèlèh</i>	: tempat berhentinya suatu lagu di dalam tembang atau suatu gending.
<i>tabuhan</i>	: pukulan untuk membunyikan instrumen atau ricikan.
<i>tancep kayon</i>	: penutup dari pertunjukan ewayang kulit.
<i>tintrim</i>	: sunyi sepi (karena takut, miris, lemas).
<i>titilaras</i>	: notasi gending.
<i>tlutur</i>	: bentuk lagu, <i>tembang</i> , gending yang mengandung rasa sedih.
<i>tumrap</i>	: terhadap.
<i>wayangan</i>	: gending yang disajikan untuk keperluan iringan wayang.
<i>wetah</i>	: utuh.